JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 03, No. 02, Tahun 2026, Hal.2239-2245, ISSN: 3089-0128 (Online)

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Keterbukaan Diri Pada Anak Remaja

Vina Rizkiana
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
e-mail: rizkianavina9@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 02, 2026
Revised November 11, 2026
Accepted November 21, 2026

Keywords:
Interpersonal Communication; Parental Communication; Self-Disclosure; Adolescents; Social Penetration Theory

ABSTRACT

The family serves as the primary environment for adolescents to share their experiences opinions and feelings with their parents. Although communication at home may occur regularly not all adolescents feel comfortable discussing personal matters. This study examines the role of parental communication in fostering adolescent self-disclosure utilizing Social Penetration Theory as an analytical framework. A qualitative descriptive approach was employed, involving a single adolescent informant selected through purposive sampling. Data were collected via an open-ended questionnaire administered through Google Forms. The informant's responses were categorized based on daily communication habits experiences in sharing personal issues, and the nature of parental responses during these interactions. The findings indicate that the informant more frequently discusses school activities and daily events than personal feelings or private concerns. This reluctance stems from a sense of pride (or a desire to avoid appearing vulnerable) and past experiences where shared information was dismissed as trivial or failed to elicit the expected response. Viewed through the concepts of breadth and depth the informant's communication covers a wide range of topics yet it has not reached a level that delves deeply into more personal experiences. As these findings reflect the experience of only one individual, they cannot be generalized to represent the experiences of adolescents as a whole.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received November 02, 2026
Revised November 11, 2026
Accepted November 21, 2026

Kata kunci:
Komunikasi Interpersonal; Komunikasi Orang Tua; Keterbukaan Diri; Remaja; Teori Penetrasi Sosial

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, maupun perasaan kepada orang tua. Meski komunikasi di rumah berlangsung dengan rutin, tidak semua anak merasa nyaman ketika harus membicarakan persoalan yang bersifat pribadi. Penelitian ini mengkaji peran komunikasi orang tua dalam membangun keterbukaan diri remaja dengan menggunakan Teori Penetrasi Sosial sebagai landasan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan satu orang informan remaja yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka menggunakan Google Forms jawaban informan kemudian dikelompokkan berdasarkan kebiasaan komunikasi sehari-hari serta pengalaman dalam menyampaikan masalah pribadi dan tanggapan orang tua selama proses komunikasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa informan lebih sering membicarakan kegiatan sekolah dan kegiatan sehari-hari dibanding untuk mengungkapkan perasaan maupun persoalan pribadi. Ke tidak inginan tersebut berkaitan dengan rasa gengsi serta pengalaman ketika cerita yang disampaikan dianggap sepele atau tidak memperoleh tanggapan sesuai harapan. Jika dilihat melalui konsep *breadth* dan *depth*, komunikasi informan telah mencakup banyak ragam topik meskipun belum banyak menyentuh

pengalaman yang lebih personal. Temuan ini hanya menggambarkan pengalaman satu informan sehingga tidak dapat digunakan untuk mewakili kondisi remaja secara umum.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Vina Rizkiana
Universitas Terbuka
e-mail: *rizkianavina9@gmail.com*

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak mengenal dan mempelajari komunikasi melalui interaksi dengan orang terdekat. Dalam kehidupan sehari-hari, anak mulai terbiasa menyampaikan keinginan dan pendapat hingga belajar menerima tanggapan serta mengungkapkan perasaannya. Pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi cara anak membangun hubungan dengan orang lain. DeVito (2018) dan Mulyana (2017) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak sebatas kegiatan menyampaikan informasi. Interaksi tersebut juga berperan dalam membangun hubungan dan membantu seseorang memahami orang lain. Hubungan antara orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam membentuk kedekatan di lingkungan keluarga.

Memasuki masa remaja anak mulai menghadapi lingkungan pergaulan yang lebih luas disertai pengalaman yang semakin beragam. Persoalan yang mereka temui juga mulai menyentuh hal-hal pribadi seperti hubungan pertemanan dan kegiatan sekolah hingga perasaan yang terkadang sulit disampaikan kepada keluarga. Tidak sedikit remaja yang memilih menyimpan persoalan tersebut karena merasa malu atau khawatir akan mendapat teguran. Ada pula yang menganggap orang tua belum tentu memahami keadaan mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang berlangsung setiap hari belum tentu membuat anak merasa aman untuk menyampaikan seluruh hal yang sedang dipikirkan maupun dirasakan.

Keterbukaan diri atau self-disclosure merupakan kesediaan seseorang untuk membagikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Informasi tersebut dapat berupa pengalaman dan pemikiran hingga perasaan serta persoalan pribadi. Setiap individu memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda meskipun berada dalam hubungan yang sama. Seorang remaja mungkin tidak keberatan menceritakan kegiatan sekolah atau pengalaman bersama teman, tetapi memilih diam ketika harus membahas kesedihan maupun masalah yang sedang dihadapi. Artinya intensitas percakapan tidak selalu menggambarkan kedalaman keterbukaan seseorang. Isi pembicaraan dan pengalaman yang muncul selama berinteraksi turut menentukan sejauh mana individu bersedia mengungkapkan dirinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan komunikasi orang tua dengan keterbukaan diri remaja melalui berbagai sudut pandang. Villarreal dan Nelson (2022) mengkaji hubungan antara pengungkapan informasi oleh remaja dengan responsivitas ibu dalam percakapan sehari-hari. Park, Dworkin, dan LeBouef (2025) meneliti pola komunikasi orang tua dan remaja melalui interaksi langsung maupun penggunaan teknologi komunikasi. Pada keluarga broken home, Lestari, Setianingsih, dan Lestari (2026) mengulas keterbukaan diri remaja ketika berkomunikasi dengan orang tua. Sementara itu, Rote dan Arends (2026) membahas tanggapan orang tua terhadap cerita anak serta kaitannya dengan komunikasi pada kesempatan berikutnya.

Kajian mengenai komunikasi keluarga dan keterbukaan diri remaja juga telah dilakukan di Indonesia. Irsa (2023) membahas peran orang tua dalam meningkatkan *self-disclosure* melalui komunikasi interpersonal pada anak usia remaja. Ramadhana (2018) mengangkat persoalan keterbukaan diri dalam komunikasi antara orang tua dan anak dengan pola asuh otoriter. Adapun Shelsiyanti et al (2024) meneliti hubungan keterbukaan diri kepada orang tua dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman anak

ketika berkomunikasi dengan orang tua berkaitan dengan keputusan mereka untuk menyampaikan atau menyimpan persoalan pribadi.

Altman dan Taylor (1973) mengembangkan Teori Penetrasi Sosial untuk menjelaskan bagaimana keterbukaan terbentuk dalam hubungan interpersonal. Teori ini memandang perkembangan hubungan sebagai proses pengungkapan informasi yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, pembicaraan umumnya masih berkaitan dengan hal-hal umum. Ketika kepercayaan mulai terbentuk, seseorang dapat membagikan pengalaman yang lebih pribadi. Proses tersebut dianalogikan seperti lapisan bawang. Informasi umum berada pada lapisan terluar sedangkan pengalaman pribadi menempati bagian yang lebih dalam.

Penelitian ini menggunakan dua konsep utama dalam Teori Penetrasi Sosial yaitu breadth dan depth. *Breadth* berkaitan dengan keluasan atau banyaknya topik yang dibicarakan sedangkan *depth* menunjukkan tingkat kedalaman informasi pribadi yang bersedia diungkapkan seseorang. Kedua konsep tersebut membantu menjelaskan perbedaan antara percakapan yang memiliki beragam topik dengan komunikasi yang sudah menyentuh pengalaman personal. Remaja dapat membicarakan sekolah dan pertemanan hingga kegiatan sehari-hari bersama orang tua, tetapi belum tentu bersedia mengungkapkan rasa kecewa dan ketakutan maupun persoalan yang sedang membebaninya.

Pembicaraan mengenai sekolah dan kegiatan sehari-hari memang kerap menjadi bagian dari komunikasi keluarga. Namun topik tersebut belum tentu memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman yang lebih sensitif. Respons orang tua juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan selama proses komunikasi berlangsung. Anak dapat merasa lebih leluasa bercerita ketika orang tua bersedia mendengarkan tanpa tergesa memberikan penilaian. Begitupun sebaliknya tanggapan yang dianggap meremehkan atau menyalahkan berpotensi membuat anak memilih untuk tidak melanjutkan ceritanya.

Persoalan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk melihat pengalaman seorang remaja ketika berkomunikasi dengan orang tua khususnya saat menentukan apakah persoalan pribadi akan disampaikan atau justru disimpan. Pembahasan berfokus pada peran komunikasi orang tua dalam membangun keterbukaan diri serta bentuk keterbukaan informan berdasarkan Teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengalaman informan selama berkomunikasi dengan orang tua sekaligus mengkaji tingkat keterbukaan dirinya melalui konsep breadth dan depth.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman informan selama berkomunikasi dengan orang tua. Perhatian penelitian tidak hanya tertuju pada topik yang dibicarakan dan juga alasan yang membuat informan merasa nyaman atau justru enggan menyampaikan persoalan pribadi. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami pengalaman berdasarkan jawaban yang diberikan informan (Creswell & Creswell, 2023; Creswell & Poth, 2024).

Informan penelitian berjumlah satu orang remaja yang dipilih secara purposif. Pemilihan tersebut didasarkan pada kesesuaian pengalaman informan dengan fokus penelitian yaitu komunikasi bersama orang tua dan keterbukaan dalam menyampaikan persoalan pribadi. Identitas informan tidak dicantumkan untuk menjaga privasinya. Jumlah informan yang terbatas menjadi salah satu batasan penelitian sehingga hasil kajian hanya menggambarkan pengalaman individu yang terlibat dan tidak dapat mewakili seluruh remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka yang dibagikan menggunakan Google Forms. Terdapat delapan pertanyaan yang disusun untuk menggali kebiasaan komunikasi sehari-hari serta hal-hal yang biasa diceritakan kepada orang tua. Pertanyaan lainnya berkaitan dengan kenyamanan ketika membicarakan masalah pribadi dan tanggapan orang tua hingga pengalaman yang mendorong maupun menghambat informan untuk bercerita.

Seluruh jawaban dibaca terlebih dahulu agar peneliti memperoleh gambaran mengenai pengalaman informan secara menyeluruh. Setelah proses terlaksana data dikelompokkan menjadi empat tema terdiri dari pola komunikasi sehari-hari dan keterbukaan mengenai masalah pribadi serta respons orang tua hingga kenyamanan selama berkomunikasi. Setiap tema kemudian dianalisis menggunakan konsep *breadth* dan *depth* dalam Teori Penetrasi Sosial. Proses pengelompokan data mengacu pada

prinsip analisis tematik yang dijelaskan Braun dan Clarke (2022). Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan pembahasan dan kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Informan dengan Orang Tua

Komunikasi antara informan dan orang tua masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan mereka umumnya berkaitan dengan kegiatan sekolah serta berbagai peristiwa yang dialami. Topik tersebut lebih sering disampaikan dibandingkan cerita mengenai perasaan maupun persoalan pribadi. Saat diminta menjelaskan hal yang biasa dibicarakan bersama orang tua, informan menyampaikan;

> *"Bercerita tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kegiatan harian nya terutama peristiwa di sekolah jarang sekali cerita tentang hal sedih karena gengsi topik yang dibicarakan juga cukup ringan bukan yang sampai deep talk."*

Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa informan masih membagikan pengalaman sehari-hari kepada orang tua. Namun kebiasaan tersebut tidak berlaku ketika ia sedang menghadapi kesedihan atau persoalan pribadi. Rasa gengsi menjadi salah satu alasan yang membuatnya merasa malas membicarakan hal-hal tersebut sehingga percakapan lebih banyak berlangsung pada topik ringan.

Jika dikaitkan dengan konsep *breadth* dalam Teori Penetrasi Sosial, komunikasi informan sudah mencakup beberapa topik terutama mengenai sekolah dan peristiwa sehari-hari. Meskipun begitu, keluasan pembicaraan tersebut belum diikuti keterbukaan yang mendalam. Dari sisi *depth* informan masih membatasi cerita yang berkaitan dengan perasaan maupun masalah pribadinya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara kebiasaan berbicara dengan keterbukaan secara emosional. Orang tua mungkin mengetahui berbagai kegiatan anak melalui percakapan keseharian nya dan belum tentu bisa memahami perasaan yang sedang dialaminya. Kualitas komunikasi keluarga juga perlu dilihat dari kesediaan anak untuk membagikan pengalaman pribadi dan bukan hanya dari seberapa sering percakapan berlangsung.

2. Keterbukaan Informan terhadap Masalah Pribadi

Ketika ditanya mengenai kenyamanannya saat membicarakan persoalan pribadi dengan orang tua, informan memberikan jawaban:

> *"Kurang nyaman karena setiap cerita kadang disepelekan dan malah ada nasib bikin males cerita lagi jadinya sekarang gak pernah cerita tentang masalah pribadi. lebih milih ngobrolin yg baik-baiknya aja"*

Pengalaman yang pernah dialami membuat informan lebih berhati-hati sebelum menyampaikan persoalan pribadi. Ia merasa beberapa cerita tidak memperoleh tanggapan sesuai harapan bahkan ada pengalaman yang dianggap sepele. Sejak mengalami hal tersebut, informan lebih memilih membicarakan sesuatu yang dirasa aman daripada kembali membuka persoalan pribadinya.

Keinginan seseorang untuk bercerita tidak hanya dipengaruhi oleh keberanian dirinya sendiri. Sikap orang yang mendengarkan juga dapat menentukan apakah percakapan akan berlanjut atau justru terhenti. Ketika cerita yang disampaikan dianggap tidak penting, seseorang dapat menjadi lebih tertutup dan membatasi informasi yang dibagikan. Dilihat dari konsep *depth*, keterbukaan informan terhadap informasi pribadi masih tergolong terbatas. Komunikasi bersama orang tua tetap berlangsung meskipun tidak semua pengalaman bersedia ia ceritakan. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Villarreal dan Nelson (2022) yang membahas keterbukaan remaja serta responsivitas dalam komunikasi dengan ibu.

Ketidak tertarikan informan bukan berarti ia tidak ingin berkomunikasi dengan orang tua. Ia masih melakukan percakapan sehari-hari, tetapi pengalaman ketika ceritanya kurang diperhatikan membuatnya lebih selektif dalam menentukan informasi yang akan disampaikan. Sikap orang tua menjadi bagian penting karena turut memengaruhi rasa aman anak ketika ingin mengungkapkan pengalaman pribadinya.

3. Respons Orang Tua terhadap Keterbukaan Informan

Informan juga menjelaskan pengalaman ketika orang tua memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan. Ia menggambarkan respons tersebut melalui pernyataan berikut:

"Kadang adu nasib, kadang disepelekan, kadang diem aja, jarang banget nanggepin yang serius. kadang nanggepin serius tapi kalo pas mood mereka baik"

Jawaban itu menunjukkan bahwa tanggapan orang tua tidak selalu sama dalam setiap percakapan. Pada kesempatan tertentu mereka dapat mendengarkan dengan serius. Dan informan juga pernah merasa ceritanya tidak diperhatikan atau dianggap sepele. Ia bahkan mengaitkan keseriusan tanggapan orang tua dengan suasana hati mereka.

Perbedaan respons tersebut turut memengaruhi kenyamanan informan ketika berkomunikasi. Saat orang tua memberikan perhatian dan mendengarkan secara baik informan memiliki kesempatan untuk merasa dihargai sehingga lebih leluasa melanjutkan cerita. Begitupun juga tanggapan yang tidak sesuai harapan dapat membuatnya enggan membahas persoalan pribadi. Pengalaman informan memperlihatkan bahwa respons orang tua menjadi bagian dari proses komunikasi di lingkungan keluarga. Seseorang yang berulang kali merasa tidak didengarkan dapat memilih untuk membatasi pembicaraan pada hal-hal ringan agar tidak kembali mengalami ketidaknyamanan. Komunikasi memang masih berlangsung namun informasi yang dibagikan menjadi lebih terbatas.

Park et al. (2025) serta Rote dan Arends (2026) turut membahas komunikasi antara orang tua dan remaja serta tanggapan orang tua terhadap cerita anak. Kedua penelitian tersebut menjadi pembanding untuk memahami bahwa kesempatan berbicara perlu disertai kesediaan mendengarkan dan memberikan respons yang mendukung. Sikap tersebut dapat membantu anak merasa lebih nyaman ketika menyampaikan pengalaman mereka.

4. Batas Keterbukaan Diri Informan

Informan turut mengungkapkan pengalaman yang membuatnya merasa tidak nyaman ketika ingin menyampaikan persoalan tertentu kepada orang tua. Ia mengatakan;

"Soalnya pernah cerita tapi disepelekan, dari situ jadi gak nyaman, gak jarang juga malah dimarahin karena cerita masalah tersebut."

Informan memiliki batas tersendiri dalam menentukan informasi yang akan dibagikan kepada orang tua. Ia pernah mencoba menceritakan persoalan pribadi dan tanggapan yang ia dapat justru menimbulkan ketidaknyamanan. Pengalaman tersebut membuatnya lebih berhati-hati ketika membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya.

Melalui Teori Penetrasi Sosial keterbukaan informan lebih banyak terlihat pada pembicaraan yang bersifat umum. Ia masih bersedia membagikan cerita mengenai kegiatan sehari-hari, tetapi belum leluasa menyampaikan perasaan dan persoalan pribadi. Konsep *breadth* terlihat dari beragamnya topik yang dibicarakan sedangkan depth masih terbatas karena informasi yang lebih personal belum banyak diungkapkan. Seringnya komunikasi tidak selalu menggambarkan kedekatan emosional dalam keluarga. Orang tua mungkin mengetahui kegiatan anak sehari-harinya namun hal itu belum tentu memahami perasaan maupun masalah yang sedang dihadapinya. Mengetahui aktivitas anak berbeda dengan memahami pengalaman yang membuat mereka merasa sedih dan kecewa hingga terbebani.

Lestari et al. (2026) membahas keterbukaan diri remaja dalam komunikasi bersama orang tua pada keluarga broken home. Kondisi keluarga yang menjadi objek penelitian tersebut berbeda dengan pengalaman informan dalam kajian ini. Meski memiliki latar belakang yang tidak sama, kedua penelitian memberikan perhatian pada pengalaman komunikasi keluarga dan kaitannya dengan keterbukaan diri remaja.

5. Pengalaman Mengungkapkan Hal yang Bersifat Pribadi

Meskipun jarang membicarakan persoalan pribadi, informan pernah menyampaikan beberapa hal mengenai kehidupannya kepada orang tua. Salah satu pengalaman yang diceritakan berkaitan dengan rencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Informan pernah membicarakan rencana tersebut dan memperoleh tanggapan bahwa keputusan dapat diserahkan kepadanya. Sikap tersebut muncul karena orang tua merasa kurang memahami proses penerimaan mahasiswa baru maupun pilihan jurusan yang sedang dipertimbangkan.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa informan tidak sepenuhnya menutup komunikasi dengan orang tua. Ia masih bersedia membicarakan rencana masa depan meskipun belum tentu merasa nyaman ketika harus mengungkapkan persoalan yang berkaitan dengan perasaan. Kesediaan membagikan satu

jenis informasi tidak serta-merta menunjukkan bahwa seseorang terbuka mengenai seluruh aspek kehidupannya.

Jika dikaitkan dengan Teori Penetrasi Sosial, pengalaman tersebut menunjukkan adanya keterbukaan yang bersifat selektif. Informan bersedia membicarakan rencana pendidikan, tetapi masih membatasi cerita mengenai persoalan pribadi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa jenis informasi dan kedalaman cerita perlu diperhatikan ketika menilai keterbukaan diri seseorang. Percakapan yang mencakup banyak topik belum tentu menyentuh pengalaman terdalam individu.

6. Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Keterbukaan Diri

Keseluruhan jawaban informan memberi hasil bahwa kenyamanan berkomunikasi berkaitan erat dengan cara orang tua menanggapi cerita yang disampaikan. Ia merasa kurang nya rasa nyaman ketika ceritanya dianggap sepele dan tidak memperoleh tanggapan hingga berujung pada kemarahan. Pengalaman tersebut membuatnya lebih memilih menyimpan persoalan pribadi serta membatasi pembicaraan pada hal-hal yang dianggap ringan. Frekuensi komunikasi belum cukup untuk menggambarkan kualitas hubungan dalam keluarga. Anak juga membutuhkan ruang untuk menyampaikan pengalaman tanpa merasa akan langsung dinilai atau disalahkan. Perhatian yang diberikan orang tua ketika mendengarkan dapat membantu anak merasa dihargai dan mendorongnya untuk melanjutkan cerita.

Jika dianalisis menggunakan Teori Penetrasi Sosial, keterbukaan informan berlangsung secara selektif. Ia cukup sering membicarakan kegiatan sekolah dan berbagai peristiwa sehari-hari dan belum banyak mengungkapkan perasaan maupun persoalan pribadi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *breadth* lebih berkembang dibandingkan depth. Topik percakapan sudah cukup beragam sedangkan informasi yang dibagikan belum banyak memasuki ranah pribadi. Komunikasi yang berlangsung setiap hari belum tentu memberikan kesempatan bagi anak untuk membahas persoalan sensitif. Seorang remaja dapat terbiasa berbicara dengan orang tua, tetapi masih merasa ragu ketika harus menyampaikan sesuatu yang membebaninya. Keterbukaan diri tidak hanya membutuhkan kemauan untuk bercerita. Pengalaman ketika cerita tersebut didengarkan dan ditanggapi dengan baik juga memiliki peran penting.

Jumlah informan yang hanya satu orang perlu diperhatikan ketika membaca hasil penelitian ini. Temuan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menggambarkan pengalaman seluruh remaja. Pembahasan hanya memberikan gambaran mengenai pola komunikasi keluarga dan batas keterbukaan diri berdasarkan pengalaman informan yang terlibat.

KESIMPULAN

Komunikasi antara informan dan orang tua masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika membicarakan kegiatan sekolah maupun berbagai peristiwa yang dialami. Meskipun demikian, kebiasaan tersebut belum membuat informan merasa leluasa untuk mengungkapkan perasaan atau persoalan pribadi. Ia tetap bersedia membagikan cerita umum, tetapi cenderung menyimpan pengalaman yang dianggap lebih personal. Melalui Teori Penetrasi Sosial, keterbukaan informan lebih terlihat pada aspek breadth karena percakapan telah mencakup beberapa topik. Sementara itu, depth masih terbatas sebab informasi mengenai perasaan dan masalah pribadi jarang disampaikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa banyaknya topik pembicaraan tidak selalu diikuti oleh kedalaman pengungkapan diri.

Pengalaman ketika cerita dianggap sepele dan tidak memperoleh tanggapan hingga berujung pada kemarahan membuat informan lebih berhati-hati saat ingin bercerita. Ia merasa lebih nyaman ketika orang tua bersedia mendengarkan secara serius. Respons tersebut turut memengaruhi kesediaannya untuk membagikan pengalaman yang lebih pribadi. Keterbukaan diri tidak hanya bergantung pada kemauan seseorang untuk bercerita. Pengalaman selama berkomunikasi serta tanggapan yang diberikan orang tua turut membentuk batas informasi yang bersedia disampaikan anak. Mengingat penelitian ini hanya melibatkan satu informan, hasilnya terbatas pada pengalaman yang dikaji dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh remaja.

Saran

Orang tua diharapkan dapat menyediakan ruang komunikasi yang membuat anak merasa nyaman ketika menyampaikan pengalaman maupun persoalan yang sedang dihadapi. Ketika anak mulai bercerita sebaiknya orang tua memberikan kesempatan untuk menyelesaikan ceritanya sebelum menyampaikan penilaian atau nasihat. Sikap yang tidak meremehkan pengalaman anak dapat membantu mereka merasa dihargai terutama ketika membicarakan persoalan yang sulit diungkapkan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan informan dengan latar belakang keluarga dan pengalaman yang lebih beragam agar pembahasan mengenai keterbukaan diri remaja memperoleh sudut pandang yang lebih luas. Penggunaan wawancara mendalam juga dapat melengkapi kuesioner terbuka untuk menggali alasan remaja memilih menyampaikan atau menyimpan persoalan pribadi. Selain itu, karakteristik informan dan proses pengumpulan data perlu dijelaskan secara terperinci agar pembaca dapat memahami konteks temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. Holt, Rinehart and Winston.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). SAGE Publications.

DeVito, J. A. (2018). The interpersonal communication book (15th ed.). Pearson.

Irsa. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan self disclosure melalui komunikasi interpersonal pada anak usia remaja. Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, 4(1).

Lestari, W. M., Setianingsih, E. S., & Lestari, F. W. (2026). Self disclosure anak remaja broken home dalam berkomunikasi dengan orang tua. FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 9(2).

Mulyana, D. (2017). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar (Cetakan ke-21). Remaja Rosdakarya.

Park, E., Dworkin, J., & LeBouef, S. (2025). A latent profile analysis of parent-adolescent communication in person and using communication technology. Journal of Family Psychology, 39(5), 664–674.

Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 6(2).

Rote, W. M., & Arends, M. (2026). Parental responses to youth disclosure: How guilt induction shapes future communication and actions. Journal of Adolescence, 98(7), 2491–2502.

Shelsiyanti, S., Suhendri, & Venty. (2024). Analisis keterbukaan diri (self disclosure) kepada orang tua dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(4), 4477–4486.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta

Villarreal, D. L., & Nelson, J. A. (2022). Communicating and connecting: Associations between daily adolescent disclosure and mother-adolescent responsiveness. Journal of Research on Adolescence, 32(2), 704–710.